

# Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia

Ema Dwi Aryanti\*, Agung Slamet Sukardi  
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

\*Korespondensi (e-mail: [emaaryanti58@gmail.com](mailto:emaaryanti58@gmail.com))

## Abstract

The problem of poverty occurs in all developed and developing countries. So does Indonesia, where this problem has also hit. This research was conducted to determine the influence of unemployment, education, health, and income inequality on poverty in Indonesia in 2013-2022. Secondary data from Statistics Indonesia is used in this research. Sampling in this study used saturated samples. The data analysis techniques used in multiple linear regression research. The analysis found that unemployment and education did not affect the rise and fall of poverty levels in Indonesia. Meanwhile, other results show that health variables influence the poverty level in a negative direction. Meanwhile, income inequality between regions and between populations influences the poverty level in a positive direction.

Keywords: Poverty, Health, Income Inequality, Education, Unemployment

## Abstrak

Masalah kemiskinan terjadi di semua negara maju dan berkembang. Begitu pula dengan Indonesia yang juga mengalami masalah ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode 2013-2022. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini dan bersumber dari Badan Pusat Statistik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian regresi linier berganda. Hasil analisis menemukan bahwa variabel pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia. Sementara hasil lainnya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variabel kesehatan dengan arah negatif. Sedangkan ketimpangan pendapatan antara wilayah ataupun antara penduduk satu dengan penduduk lainnya berpengaruh pada tingkat kemiskinan dengan arah positif.

Kata kunci: Kemiskinan, Kesehatan, Ketimpangan Pendapatan, Pendidikan, Pengangguran

How to cite: Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 117-133.  
<https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.918>

## 1. Pendahuluan

Hingga saat ini belum dijumpai satupun negara yang memiliki tingkat kemiskinan sampai di titik nol. Bahkan negara yang sudah tergolong maju pun tingkat kemiskinannya masih berada di atas nol. Hal ini menandakan bahwa seluruh negara di dunia dipastikan memiliki permasalahan berupa kemiskinan baik negara maju maupun berkembang (Suharianto & Lubis, 2022). Kemiskinan di negara-negara berkembang menjadi persoalan utama (Sukiyono et al., 2019). Seperti halnya di Indonesia. Sedari dahulu, kemiskinan telah menjadi permasalahan bangsa bagi



Indonesia yang masih belum juga berakhir hingga sekarang (Jonaidi, 2012). Telah dilakukan berbagai upaya dari pemerintah agar kemiskinan di Indonesia menurun.

Secara umum, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi pada seseorang di mana individu tersebut tidak mampu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Kebutuhan yang dimaksudkan yaitu meliputi kebutuhan pada aspek pangan, sandang, dan papan atau kebutuhan yang basic (Abram & Yewati, 2021). Tiga kebutuhan tersebut bagi manusia termasuk pada kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangatlah penting untuk keberlanjutan hidup manusia. Sedangkan dalam artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Keuangan, kemiskinan memiliki definisi keadaan yang terjadi pada seseorang di mana seseorang tidak memiliki kesanggupan dalam melakukan pemenuhan terhadap keperluan makan, busana, tempat bernaung, pendidikan, dan juga keperluan untuk sehat (Keuangan, 2023).

Masalah kemiskinan yang ada di Indonesia sangatlah kompleks. Seseorang yang dilahirkan dalam kondisi keluarga masuk kategori miskin terpaksa bekerja dan mengorbankan pendidikannya untuk menjadi penyokong perekonomian keluarganya (Nursita & Edy P, 2022). Dengan tidak teraksessnya pendidikan yang layak pada anak-anak, kelak ketika dewasa akan memperkecil kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak. Dengan demikian akan memperparah kondisi kemiskinan yang terjadi. Tidak hanya itu, kemiskinan dapat disebut sebagai lingkaran setan karena tingkat produktivitas, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat yang rendah dengan pendapatan yang kecil, dan juga tingkat pengangguran yang tinggi menjadi permasalahan yang saling berkaitan dalam mempengaruhi terjadinya permasalahan kemiskinan (Amalia, 2012).

Pengangguran didefinisikan oleh International Labour Organization (ILO) sebagai kelompok penduduk yang berada di golongan orang-orang masuk pada usia kerja yang pada periode waktu tertentu tidak bekerja (Ishak et al., 2020). Orang-orang yang masuk dalam kategori berusia produktif atau usia kerja ialah orang-orang yang berumur kisaran 15 tahun hingga pada umur 65 tahun. Umumnya pengangguran terjadi dikarenakan tidak sebandingnya angka angkatan kerja atau masyarakat yang sedang mencari kerja dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang ada (Disnaker Buleleng, 2019). Selain faktor pengangguran, pendidikan juga diduga menjadi faktor yang ikut berperan pada tingkat kemiskinan.

Pendidikan dapat menjadi jalan untuk maju bagi suatu negara. Keterampilan dan pengetahuan yang dikuasai oleh seseorang berasal dari pendidikan yang baik. Dengan keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memperbesar peluang terwujudnya kesejahteraan dengan cara memperbesar kesempatan memiliki pendapatan yang layak (Adhitya et al., 2022). Hal ini dikarenakan dalam dunia kerja diperlukan pendidikan yang setinggi mungkin agar dapat mencapai pekerjaan dengan tingkatan pendapatan yang tinggi. Dengan gaji yang tinggi tersebut dapat digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya (Amalia, 2012). Dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki oleh

seseorang serta pendapatan dan pekerjaan yang lebih tinggi atau lebih layak akan dapat terhindar dari kemiskinan (Nila, 2020). Pendidikan yang baik juga perlu diimbangi dengan kondisi kesehatan masyarakat yang baik pula untuk dapat menciptakan kehidupan yang produktif.

Pada dasarnya kesehatan menjadi sebuah investasi pada sumber daya manusia yang diperlukan dengan tujuan tercapainya masyarakat yang sejahtera (Widyasworo, 2014). Adanya fasilitas kesehatan menjadi penentu pencegahan pada penyakit, layanan kesehatan, pengobatan dan perawatan kepada masyarakat yang membutuhkan (Nila, 2020). Semakin baik fasilitas kesehatan yang ada dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kondisi kesehatan terutama kondisi fisik. Tingkat produktifitas seseorang akan tinggi sejalan dengan tingkat kesehatannya yang juga tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap penghasilan yang didapatkan (Aprilia & Triani, 2022). Apabila kondisi kesehatan seseorang buruk, ia tidak akan mampu bekerja dengan efektif, begitu pula sebaliknya. Akibat ketidakefektifan dalam bekerja tersebut tingkat produktifitas rendah begitu pula dengan gaji atau pendapatan yang dihasilkan (Nila, 2020). Pendapatan yang rendah menimbulkan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat produktivitas yang rendah akan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat

Ketimpangan didefinisikan sebagai gap atau perbedaan yang ada pada satu orang maupun pada satu kelompok yang lainnya. Dalam hal ini ketimpangan pendapatan diartikan dengan kondisi individu yang memiliki pendapatan tinggi dan individu yang berpendapatan rendah memiliki kesenjangan (Maskur et al., 2023). Dalam suatu rumah tangga ketimpangan pendapatan menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh keluarga tersebut (Indrawati et al., 2020). Ketimpangan pendapatan pada seseorang dalam suatu kelompok akan menjadikan orang tersebut berada pada keadaan atau kondisi yang dianggap kurang layak dan dianggap miskin. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan menjadikan suatu individu di masyarakat menjaditidak mampu memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan kemiskinan. Akibatnya, angka kemiskian akan naik.

Secara empiris dampak pengangguran berdasarkan penelitian Sari dan Sa'roni, (2020) yang dilakukan di 13 kota/kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa pengangguran memberikan pengaruh terhadap kemiskian. Sedangkan menurut Fitirani & Harahap (2019) pengangguran yang ada di 19 Kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat tidak memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Sementara dari sisi pendidikan, menurut hasil studi yang dilakukan oleh Islami dan Anis (2019) menunjukkan bahwa pendidikan yang ada di provinsi-provinsi Indonesia memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan menurut Mahsunah (2022) dalam penelitiannya di Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa pendidikan tidak memberikan pengaruh pada kemiskinan.

Pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan secara empiris dijelaskan dalam studi Suryandari (2018) yang menemukan bahwa faktor kesehatan dapat memberikan pengaruh signifikan negatif pada kemiskinan yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Sementara menurut Chairunnisa & Qintharah (2022) dalam penelitian yang dilakukannya di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa kesehatan tidak memberikan pengaruh pada kondisi kemiskinan. Sementara studi empiris mengenai ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berdasarkan hasil studi Maskur, et al (2023) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dapat memberikan pengaruh pada kondisi kemiskinan. Sedangkan menurut Wira Hendri & Iswandi (2022) penelitian yang dilakukannya di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memberikan pengaruh pada kemiskinan.

Dari uraian di atas terdapat *research gap* sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan kebaruan berupa lokasi penelitian yang diperluas dan data yang dipergunakan sebagai sampel penelitian menggunakan data terbaru. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mencari tahu apakah variabel pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan dapat memberikan pengaruh pada kondisi kemiskinan di Indonesia.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Paradigma Neo-Liberal

Menurut paradigma neo-liberal, kemiskinan merupakan permasalahan individu yang terjadi karena pilihan-pilihan dari individu tersebut. Strategi yang dilakukan dalam pandangan paradigma neo-liberal untuk menanggulangi kemiskinan sifatnya hanya sementara dan negara berperan sangat minim. Negara akan melakukan perannya dalam mengatasi kemiskinan hanya apabila institusi masyarakat tidak mampu untuk menanganinya. Bank dunia menjadi penggerak dalam paradigma ini dan pendekatan dalam paradigma ini digunakan hampir pada seluruh kajian yang berkaitan dengan kemiskinan (Umar et al., 2023).

### Paradigma Demokrasi Sosial

Kemiskinan dalam sudut pandang paradigma demokrasi sosial dianggap sebagai permasalahan yang bersifat struktural. Penyebab terjadinya kemiskinan karena adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Pada kelompok tertentu yang mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber daya akan menjadi penyebab kemiskinan muncul di masyarakat. Syarat utama agar tercapainya kemandirian dan kebebasan yaitu adanya kesetaraan dalam masyarakat. Apabila setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan seperti akses pada pendidikan, kesehatan, dan pendapatan maka masyarakat akan berpotensi untuk mengembangkan dirinya (Hoiroh et al., 2024).

### Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi kehidupan seseorang di mana dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya mengalami kekurangan dan tidak bisa menikmati kehidupannya pada aspek kesehatan, pendidikan, ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, pendapatan yang layak, pekerjaan, serta standar hidup yang layak (Purnama, 2010). Arti lain kemiskinan yaitu sebagai ketidakmampuan dalam

pemenuhan kebutuhan pokok maupun kebutuhan hidup yang lainnya yang dapat memberikan jaminan bahwa standar kualitas hidup dapat dipenuhi (Jacobus et al., 2019).

Kemiskinan yang dialami oleh individu maupun kelompok juga dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lain seperti meningkatnya pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, serta terjadinya ketimpangan pendapatan. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan. Apabila tingkat kemiskinan cukup tinggi menjadikan manusia tidak bisa mendapatkan akses pendidikan sehingga akan menciptakan kualitas penduduk yang terbelakang dan mengalami buta huruf. Dengan demikian menjadikan tidak terpenuhinya kemampuan yang diperlukan dalam pengolahan sumber daya alam produktif (Dewi et al., 2017). Selain itu, kemiskinan juga memberikan dampak pada sulitnya penduduk dalam akses layanan kesehatan. Masyarakat miskin kesulitan untuk menjangkau layanan klinik dan beberapa akses rumah sakit yang dianggap besar dan memiliki peralatan medis yang cukup lengkap terutama pada rumah sakit swasta karena tarif pengobatan yang diterapkan relatif cukup besar (Wuladari et al., 2022).

Kemiskinan juga menjadikan masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk tubuhnya agar dapat beraktivitas dengan produktif. Dengan kondisi masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif rendah dan kesehatan yang kurang akan menjadikan masyarakat menjadi kurang produktif bahkan seseorang dapat menjadi pengangguran. Hal ini karena hampir sebagian besar dunia kerja membutuhkan karyawan yang memiliki kualifikasi pendidikan tingkat tertentu dan dalam kondisi kesehatan yang baik. Dengan naiknya tingkat pengangguran maka tingkat ketimpangan pendapatan atau ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan juga ikut naik (Hindun et al., 2019).

### **Pengangguran**

Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang berada pada kondisi dimana individu masuk pada kategori angkatan kerja yang mengharapkan pekerjaan namun belum juga didapatkannya (Fawaid et al., 2021). Kondisi seseorang yang menganggur dapat menimbulkan masalah kemiskinan. Apabila suatu individu atau kelompok tidak dalam keadaan menganggur (memiliki pekerjaan) maka dapat memperoleh penghasilan yang mana penghasilan atau pendapatan tersebut dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhannya terpenuhi maka kemiskinan tidak akan terjadi (Gebila & Wulandari, 2021). Namun dalam beberapa kasus dapat terjadi bahwa pengangguran tidak menimbulkan pengaruh pada meningkatnya kemiskinan. Alasannya karena dalam suatu lingkup rumah tangga ada bekerja dengan pendapatan yang berupa gaji yang dihasilkan cukup besar sehingga mampu untuk mencukupi segala pengeluaran guna pemenuhan kebutuhan untuk dirinya sendiri juga keluarga lain yang tidak bekerja atau menganggur (Ridzky Giovanni, 2018).

Kondisi seseorang yang menganggur dapat menimbulkan masalah kemiskinan. Apabila suatu individu atau kelompok tidak dalam keadaan menganggur (memiliki

pekerjaan) maka individu atau kelompok dapat memperoleh penghasilan yang mana penghasilan atau pendapatan tersebut dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhannya terpenuhi maka kemiskinan tidak akan terjadi (Gebila & Wulandari, 2021).

### **Pendidikan**

Pendidikan berpengaruh besar terhadap kualitas diri manusia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 21 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Dores, 2015).

Adanya pendidikan mampu menjadikan kemampuan yang dimiliki penduduk meningkat yang nantinya berguna untuk mendapatkan dan memanfaatkan informasi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perekonomian, tingkat produktivitas yang semakin meluas, dan dapat pula menawarkan suatu pilihan pada masyarakat peran apa yang dipilih, apakah sebagai warganegara, produsen ataukah konsumen (Susanto et al., 2018). Dengan meningkatnya kualitas diri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari hasil pendidikan maka akan meningkatkan produktivitas yang mana berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang ikut meningkat sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan (Fitri & Aimon, 2019). Selain itu dengan kualitas masyarakat tersebut akan lebih mempermudah untuk mendapatkan kerja dengan penghasilan yang didapatkan lebih layak agar terpenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka masyarakat terhindar dari masalah kemiskinan.

### **Kesehatan**

World Health Organization (WHO) memaknai sehat sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki kesejahteraan pada kondisi fisik, mental, maupun keadaan sosialnya yang menjadikan individu tersebut mampu untuk dapat hidup dengan tingkat produktif yang tergolong baik dari segi sosial maupun secara ekonomi (Bintang & Woyanti, 2018). Mengacu pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, sehat didefinisikan sebagai suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Thahir et al., 2021). Rendahnya kondisi tingkat kesehatan yang dimiliki masyarakat dapat menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas yang timbul karena tidak dimilikinya kemampuan untuk bekerja oleh masyarakat (Chairunnisa & Qintharah, 2022). Dengan demikian masyarakat tidak bisa mendapatkan penghasilan yang disebabkan tidak mampu bekerja sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang berakibat pada kemiskinan. Seseorang yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dapat keluar dari jeratan masalah kemiskinan dengan kesejahteraan yang dimiliki lebih baik (Aini & Islamy, 2021).



Kemiskinan yang terdapat di masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan. Rendahnya kondisi tingkat kesehatan yang dimiliki masyarakat dapat menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas yang timbul karena tidak dimilikinya kemampuan untuk bekerja oleh masyarakat (Chairunnisa & Qintharah, 2022). Dengan demikian masyarakat tidak bisa mendapatkan penghasilan yang disebabkan tidak mampu bekerja sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang berakibat pada kemiskinan.

### **Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan dapat berupa suatu keadaan di masyarakat yang mana pendapatan yang dihasilkan mengalami ketidakmerataan (Wijayanto, 2016). Ketimpangan pendapatan didefinisikan atau dimaknai dengan sebuah kondisi yang mana terjadi selisih atau gap yang berpihak sebelah antara masyarakat dengan tingkat ekonomi atas dan masyarakat dengan tingkat ekonomi bawah. Kondisi yang berlangsung di negara-negara berkembang yaitu masyarakat kaya jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tingkat pendapatannya rendah atau miskin (Nangarumba, 2015). Adanya ketimpangan pendapatan dapat mengakibatkan sebagian besar pendapatan dan sumber daya ekonomi terkonsentrasi pada kelompok-kelompok tertentu, sementara kelompok lainnya tidak mempunyai kemampuan yang sama untuk mengakses sumber daya dan kesempatan ekonomi. Hal ini menjadikan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi menjadi semakin buruk dan akhirnya memperburuk pula kondisi kemiskinan.

Adanya ketimpangan yang semakin meningkat antara pendapatan yang diperoleh penduduk miskin dengan pendapatan yang diperoleh penduduk kaya dapat mengakibatkan jumlah kemiskinan menjadi meningkat (Randa & Sentosa, 2020). Adanya ketimpangan pendapatan dapat mengakibatkan sebagian besar pendapatan dan sumber daya ekonomi terkonsentrasi pada kelompok-kelompok tertentu, sementara kelompok lainnya tidak mempunyai kemampuan yang sama untuk mengakses sumber daya dan kesempatan ekonomi. Hal ini menjadikan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi menjadi semakin buruk dan akhirnya memperburuk pula kondisi kemiskinan

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diartikan dengan penelitian yang pada bagian usulan, proses penelitian, pengemukaan hipotesis, aktivitas turun langsung ke lapangan, kegiatan analisis data dan juga menyimpulkan data hingga dalam penulisannya dipergunakan aspek berupa perhitungan, pengukuran, perumusan dan memastikan data numerik (Musianto, 2002). Penelitian ini berjenis kausal komperatif. ialah berupa penelitian yang bermaksud untuk menguji suatu praduga atau hipotesis yang memiliki kaitan sebab-akibat pada beberapa variabel (Pertwi et al., 2023).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probabilitas yaitu sampel jenuh atau sampel census. Sampel jenuh merupakan pengambilan sampel di mana

keseluruhan data populasi dijadikan sebagai sampel data pada penelitian (Amin et al., 2023). Sampel data yang dipergunakan berupa data dari provinsi-provinsi di Indonesia yang berjumlah 34 Provinsi. Sumber data yang digunakan berjenis data sekunder. Pengertian dari data sekunder berupa data yang asalnya dari data tidak langsung atau dengan kata lain data tersebut diperoleh dengan dari sumber media perantara (Ishak et al., 2020). Data tersebut telah didapatkan dan dilakukan pencatatan oleh pihak lain. Setelah sampel didapatkan dilanjutkan dengan pengujian pada data sampel untuk mengetahui hasil dari data tersebut apakah memberikan pengaruh atau tidak pada tingkat kemiskinan

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan. Variabel pengangguran menggunakan proksi yaitu data pengangguran terbuka yang ada di Indonesia dari tahun 2013-2022. Sementara variabel pendidikan menggunakan proksi angka melek huruf dan variabel kesehatan menggunakan proksi angka harapan hidup di Indonesia dari tahun 2013-2022. Proksi variabel ketimpangan pendapatan menggunakan data rasio gini di Indonesia tahun 2013-2022. Adapun variabel kemiskinan sebagai variabel dependen menggunakan proksi persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2013-2022. Data-data tersebut diperoleh dari website milik BPS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan regresi linier berganda. Dalam regresi linear persamaan yang digunakan umumnya yaitu (Darma, 2021):

$$Y = a + \beta_1 pgg + \beta_2 pdk + \beta_3 ksh + \beta_4 ktpd + e$$

Keterangan:

- Y : Kemiskinan
- $\alpha$  : Konstanta
- b : Koefisien hubungan variabel dependen dan independen
- pgg : Pengangguran
- pdk : Pendidikan
- ksh : Kesehatan
- ktpd : Ketimpangan pendapatan

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil penelitian

#### Regresi Linier Berganda

Regresi digunakan dalam pengujian, bertujuan untuk mencari tahu besaran pengaruh yang diberikan antar variabel. Merujuk pada model penelitian, maka hasil estimasi yang menunjukkan pengaruh pengangguran, pendidikan, kesehatan dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan sebagaimana Tabel 1.



Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai sig.
Konstanta	1056,337	0,000
Pengangguran	0,008	0,987
Pendidikan	-0,287	0,055
Kesehatan	-1,223	0,000
Ketimpangan Pendapatan	50,160	0,009

Berdasarkan Tabel 1 maka model empiris dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = 1056 + 0,008 \text{ pgg} - 0,287 \text{ pdk} - 1,223 \text{ ksh} + 50,160 \text{ ktpd}$$

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil yang diperoleh dalam uji ini memiliki kisaran nilai di angka 0 sampai dengan 1 (Nugraha, 2022). Semakin dekat dengan angka 1 maka semakin baik dan menandakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang semakin kuat terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk melihat berapa persentase pengaruh yang diberikan variabel independen pada variabel dependen (Siagian & Sugiarto, 2000).

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,725	0,525	0,459

Berdasarkan Tabel 2 menyatakan bahwa nilai R Square yang didapatkan dari hasil pengujian sebesar 0,525 atau 52,5%. Angka tersebut berada diatas 50% dan mendekati angka 1 sehingga dapat diketahui bahwa variabel iindependen yang ada dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang cukup besar. Pengaruh yang diberikan oleh variabel independen kepada variabel dependen yaitu sebesar 52,5% dan sisanya sebesar 47,5% merupakan pengaruh dari variabel independen lain yang tidak ada dalam penelitian ini seperti tingginya laju pertumbuhan penduduk, perbedaan tingkat pendapatan, dan inflasi.

### Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mencari tahu apakah variabel independen memiliki pengaruh bersama-sama kepada variabel dependen (Nugraha, 2022). Agar dapat dinyatakan memiliki pengaruh secara parsial maka hasil uji harus memenuhi syarat berupa nilai signifikan yang diperoleh berada di bawah 0,05 atau jika dilihat dari nilai f hitung, maka f hitung harus lebih besar dari pada f tabel (Panjawa & Sugiharti, 2021). Dalam penelitian ini f tabel yang ditetapkan sebesar 2,690.

Tabel 3. Hasil Uji F

Variabel Dependen	Variabel Independen	F	Sig
Kemiskinan	Pengangguran	8,012	0,000
	Pendidikan		
	Kesehatan		
	Ketimpangan Pendapatan		

Berdasarkan Tabel 3 menyatakan bahwa nilai  $f$  hitung yang didapatkan dari hasil pengujian sebesar 8,012 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang maknanya independen (pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan) secara bersama-sama memberikan pengaruh pada variabel dependen (kemiskinan). Hal ini dikarenakan pada hasil uji menunjukkan bahwa nilai  $f$  hitung lebih besar dari pada  $f$  tabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05.

### Uji Signifikan Parsial (Uji $t$ )

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh nyata atau signifikansi dari variabel independen pada variabel dependen (Nugraha, 2022). Untuk melihat seberapa berpengaruhnya variabel independen pada variabel dependen dapat dilihat dari nilai  $t$  hitungnya.  $T$  hitung harus berada di atas  $t$  tabel agar dapat dinyatakan berpengaruh signifikan. Nilai  $t$  tabel yang digunakan yaitu sebesar 2,045. Selain itu dapat pula dilihat dengan nilai signifikansi yang mana nilai ini harus lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji  $t$

Variabel Dependen	Variabel Independen	$t$	Sig	Kesimpulan
Kemiskinan	Pengangguran	0,016	0,987	Tidak Signifikan
	Pendidikan	-1,996	0,055	Tidak Signifikan
	Kesehatan	-4,178	0,000	Signifikan
	Ketimpangan Pendapatan	2,790	0,009	Signifikan

## 4.2. Pembahasan

### Pengangguran dan Kemiskinan

Setelah dilakukan uji pada data variabel pengangguran diperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran tidak mempengaruhi secara signifikan pada variabel kemiskinan. Meskipun tingkat pengangguran tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan bukan berarti masalah pengangguran di Indonesia dapat diabaikan begitu saja. Pengangguran tetap saja harus di atasi karena pengangguran dapat menjadi penyebab kemiskinan terjadi di masyarakat. Hal ini dikarenakan apabila dalam suatu rumah tangga terdapat banyak pengangguran maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di dalamnya sehingga dapat menimbulkan kemiskinan.

Faktor pengangguran bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan. Jumlah pengangguran yang terjadi di Indonesia didominasi oleh masyarakat yang masih mengenyam pendidikan, fresh graduate, dan kalangan mahasiswa. Masyarakat masih dapat memenuhi kebutuhannya dengan bantuan dari anggota keluarga lain yang ada dalam rumah tangga seperti bapak dan ibu sehingga tidak digolongkan pada masyarakat miskin. Selain itu pengangguran tidak menjadi penyebab kemiskinan juga dapat dipengaruhi pada keadaan di mana dalam suatu rumah tangga terdapat anggota keluarga yang mempunyai pekerjaan dengan gaji yang besar sehingga kebutuhan seluruh keluarga dapat dipenuhi termasuk keluarga yang menganggur sehingga tidak masuk kategori masyarakat miskin. Dengan begitu

tingkat kemiskinan tidak mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitirani & Harahap (2019).

Pengangguran terjadi karena keterbatasan individu dalam mengakses pekerjaan. Masyarakat yang menganggur mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan karena persaingan yang cukup tinggi dalam dunia kerja. Masyarakat yang tidak memenuhi kriteria dan persyaratan akan secara otomatis kehilangan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan layak. Namun bukan berarti masyarakat yang tidak memiliki kesempatan tersebut menjadi miskin sepenuhnya, masyarakat memiliki beberapa pilihan yang dapat diambil seperti membuka usaha dan berdagang.

### **Pendidikan dan Kemiskinan**

Setelah dilakukan pengujian pada sampel data variabel pendidikan diperoleh hasil kesimpulan bahwa pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Faktor pendidikan tidaklah kalah penting dibanding faktor lain dalam mengatasi kemiskinan. Kualitas pendidikan yang baik akan menjadikan manusia memiliki kualitas yang baik pula. Dengan demikian tingkat sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah juga semakin baik. SDM yang baik ini nantinya akan mampu untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan cara usaha yang dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya baik dengan cara bekerja atau dengan membangun usaha.

Pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kemiskinan karena sebagian besar masyarakat di Indonesia yang berusia produktif memiliki kemampuan untuk mengenali huruf atau melek huruf (dapat membaca). Dengan demikian masyarakat tersebut masih mampu untuk bekerja dan berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan dengan menggunakan uang yang diperoleh sehingga terhindar dari kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahsunah (2022).

Pemerintah telah mengupayakan adanya pemerataan dalam kesempatan akses terhadap fasilitas pendidikan. Masyarakat miskin diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan secara gratis. Namun tidak semua masyarakat mau untuk bersekolah. Sebagian masyarakat mengampilk keputusan untuk tidak sekolah karena berbagai alasan seperti contohnya seorang anak yang harus memilih putus sekolah untuk membantu perekonomian keluarga. Pilihan yang diambil tersebut yang menentukan seseorang dapat terjebak masalah kemiskinan.

### **Kesehatan dan Kemiskinan**

Hasil pengujian yang dilakukan pada sampel data variabel kesehatan didapatkan hasil bahwa kesehatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Kesehatan memiliki peranan tersendiri dalam mengatasi tingkat kemiskinan di Indonesia. Kondisi kesehatan seseorang akan memengaruhi tingkat produktivitas orang tersebut. Orang yang memiliki tubuh sehat akan mampu untuk menjalankan kegiatan perekonomian sehari-hari guna untuk mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam dunia kerja, para pemilik usaha akan lebih mengutamakan untuk merekrut karyawan yang memiliki kondisi kesehatan baik. Hal ini berkaitan dengan produktivitas dalam kegiatan usaha khususnya dalam hal produksi barang

atau jasa. Dengan meningkatnya produktivitas maka perusahaan atau tempat usaha memiliki kesempatan lebih tinggi dalam memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut nantinya akan digunakan untuk membayar gaji para pekerja sehingga dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun kebutuhan keluarganya. Ini lah yang menjadikan kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryandari (2018).

Pemerintah terus melakukan pembenahan-pembenahan pada sektor kesehatan di masyarakat agar kondisi kesehatan masyarakat mempunyai kualitas yang baik. Dan seiring membaiknya kondisi kualitas kesehatan masyarakat diharapkan dapat mengurangi angka tingkat kemiskinan di Indonesia. Dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas kesehatan, pemerintah menggunakan strategi dengan mempermudah akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan, meningkatkan kualitas pada fasilitas untuk menyelenggarakan pelayanan dan juga sumber daya manusia dalam hal ini tenaga kesehatan, memperkuat sistem pada rujukan pada tingkatan daerah kabupaten, regional ataupun nasional, dan diperkuatnya dinas kesehatan dalam melakukan perannya.

Peran pemerintah dalam mengatasi kemiskinan sangat diperlukan terutama dalam menciptakan kesetaraan di masyarakat. salah satunya yaitu dengan kesetaraan dalam mengakses fasilitas kesehatan. Masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Tubuh yang sehat akan mempermudah masyarakat untuk menjalani hidup lebih produktif terutama dalam kegiatan perekonomian. Semakin produktif individu maka kesempatan untuk memperoleh penghasilan akan semakin besar.

### **Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan**

Hasil pengujian pada sampel data ketimpangan pendapatan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ketimpangan pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pemerintah mengupayakan banyak hal untuk menangani kondisi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Di tahun 2021 pemerintah telah menerbitkan aturan melalui Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan (UU HPP) yang bertujuan untuk meminimalisir adanya ketimpangan pendapatan di masyarakat Indonesia. Dalam aturan tersebut terdapat kebijakan berupa menaikkan pajak penghasilan menjadi 35% yang semula sebesar 30% pada tarif pajak layer tertinggi. Hal ini diharapkan dapat menaikkan pemasukan pada kas negara melalui pajak sehingga dapat digunakan dalam membangun infrastruktur untuk menurunkan kemiskinan di Indonesia.

Ketimpangan pendapatan terjadi karena ketidakmerataan distribusi pendapatan yang diperoleh antara individu satu dengan individu lain sehingga dapat menimbulkan adanya kesenjangan pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Kesenjangan tersebut menjadikan masyarakat yang sudah kaya akan semakin kaya dan masyarakat dengan kondisi miskin akan semakin miskin. Masyarakat yang kaya akan lebih mudah untuk mengakses banyak sektor yang dapat meningkatkan taraf hidupnya sehingga akan semakin kaya. Sedangkan

masyarakat miskin yang memiliki pendapatan rendah akan mengalami kesulitan dalam akses layanan sektor-sektor tertentu yang diakibatkan oleh dana yang tidak mencukupi. Dengan kesulitan tersebut masyarakat miskin akan kesulitan pula dalam meningkatkan taraf hidupnya. Kondisi ini bila dibiarkan akan menimbulkan kemiskinan yang turun menurun pada anak-anak dari keluarga miskin. Dan angka tingkat kemiskinan di Indonesia akan cenderung mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maskur, et al. (2023).

Ketimpangan pendapatan yang didapat oleh masyarakat menunjukkan adanya ketidaksetaraan di masyarakat. Sejalan dengan teori kemiskinan menurut paradigma sosial demokrasi yang menyatakan bahwa kemiskinan di masyarakat terjadi karena ketidaksetaraan atau ketimpangan yang menjadikan masyarakat tertentu akan memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya. Keterbatasan tersebut menjadikan masalah kesenjangan di masyarakat. Masyarakat yang memiliki kesempatan lebih besar untuk mengakses sumber daya akan semakin mudah untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya dan peluang untuk terhindar dari kemiskinan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Bahkan masyarakat tertentu yang memiliki peluang lebih besar tersebut dapat mendominasi dan menguasai sumber daya yang ada sehingga menjadikan kesenjangan di masyarakat semakin besar. Oleh karena itu diperlukan kesetaraan di masyarakat dalam mengakses dan pengolahan sumber daya yang ada.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskina. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan negatif dan variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa adanya perubahan kenaikan ataupun penurunan pada pengangguran ataupun pendidikan tidak akan berdampak pada perubahan tingkat kemiskinan. Sementara itu adanya perubahan pada kesehatan dan atau ketimpangan akan berdampak naik turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini

## Referensi

- Abram, M., & Yeniwati, Y. (2021). Pengaruh Kualitas Sumber daya Manusia, Korupsi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 29. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12367>
- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>

- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021). Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.325>
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains*, X, 158–169.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Aprilia, V., & Triani, M. (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(3), 43. <https://doi.org/10.24036/jkep.v4i3.13772>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 7(1), 147–161. <https://doi.org/10.51289/peta.v7i1.530>
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882.
- Disnaker Buleleng. (2019). *Banyaknya Pengangguran karena kurangnya Pelatihan keterampilan kerja*.
- Dores, E. (2015). Pengaruh Angka Melek Huruf Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Sumatera Barat. *Economica*, 2(2), 126–133. <https://doi.org/10.22202/economica.2014.v2.i2.225>
- Fawaid, A., Masrur, A. R., & Hasanah, U. (2021). Pengangguran Dan Potensi Ekonomi Kreative Madura. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 4(01), 41–50. <https://doi.org/10.56998/jr.v4i01.35>
- Fitirani, S., & Harahap, E. F. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat (Tahun 2015-2019)*.
- Fitri, L. M., & Aimon, H. (2019). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 769. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7704>
- Gebila, G., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018. *Jurnal Manajemen Kompeten*, 3(2), 23. <https://doi.org/10.51877/mnjm.v3i2.173>
- Hindun, Ady, S., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan , Pengangguran , dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Universitas,



- Pascasarjana Surabaya, Negeri Soejoto, Ady Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.
- Hoiroh, H., Jumiati, A., Priyono, T. H., Adenan, M., Yuliati, L., & Qori'ah, C. G. (2024). Analisis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Pembangunan*, 2(1). <https://doi.org/10.19184/jek.v6i2.33217>
- Indrawati, I., Sarfiah, S. N., & Destiningsih, R. (2020). Analyze The Impact Of Economis Growth, Inequality In Income Distribution, And The Human Development Index On Poverty Levels In Papua Period 2014-2019. *Directory Journal Of Economic*, 2(4), 13.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7721>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia. *Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.
- Keuangan, K. (2023). *Kemiskinan Makro dan Kemiskinan Mikro*.
- Mahsunah, D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p1-13>
- Maskur, S. R. R., Hasan Aedy, Zainuddin Saenong, Tajuddin, Saemu Alwi, & La Ode Samsul Barani. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 8(1), 82–95.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Nangarumba, M. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014. *Jesp*, 7(2), 9–26.
- Nila, I. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Penelitian*, 1–23.
- Nugraha, B. (2022). *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linear Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asusi Klasik*. Pradina Pustaka.
- Nursita, L., & Edy P, B. S. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan. *Jambura: Economic Education Journal*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894>

- Panjawa, J. L., & Sugiharti, R. R. (2021). *Pengantar Ekonometrika Dasar*. Pustaka Rumah C1nta.
- Pertiwi, G. R., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Purnama, N. I. (2010). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Theoretical and Applied Genetics*, 7(2), 1–7.
- Randa, N. A., & Sentosa, S. U. (2020). Analisis Kausalitas Antara Ketimpangan Pendidikan, Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8856>
- Ridzky Giovanni. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Sari, Y. M., & Sa'roni, C. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 3(2), 570–584.
- Siagian, D., & Sugiarto. (2000). *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto, J., & Lubis, H. R. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Niaga*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.24114/niaga.v11i2.35113>
- Sukiyono, K., Windirah, N., & Melia, J. J. S. (2019). Income Inequality And Poverty Among Rice Farmers: A Case On Owner Farmers And Sharecroppers In Lahat Regency Of South Sumatera Province. *Asian Journal for Poverty Studies*, 5(2), 51–56.
- Suryandari, A. N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi DiyTahun 2004-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1), 33–41.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>
- Thahir, M. I., Semmaila, B., & Arfah, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Takalar. *Journal Of Management Science*, 2(1).
- Umar, D. A., Mukramin, S., Arifin, J., & Aziz, F. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *E-Journal Nalanda*, 1(3), 12–25.
- Widyasworo, R. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan Dan Kesempatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 2(1), 3–17.
- Wijayanto, A. T. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 Å 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 418–428.

- Wira Hendri, & Iswandi, T. (2022). Ketimpangan Pendapatan Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Jurnal Ilmiah Rinjani (JIR)*, 10(1), 43–50.
- Wuladari, S., Azahra, A., Sari, N., Nasution, A., Nisa', F., Komputer, J. I., & Dan Manajemen, E. (2022). Kesenjangan Pendapatan yang Memicu Kemiskinan di Indonesia. *JKEM Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, Dan Manajemen*, 2(1), 238–251.